

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

1. Menggunakan model struktural

Terciptanya budaya religius di MAN 2 Tulungagung dilakukan dengan menggunakan salah satu model yakni model structural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.¹

Proses pembudayaan keagamaan di sekolah dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati).² *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah).³ *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* . . . hal. 305.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . hal. 116.

³ *Ibid.*

simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁴

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:⁵

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/ atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.

Demikian strategi dari model structural dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung yang dilakukan oleh kepala madrasah dan diturunkan kepada staf, guru, karyawan dan seluruh siswa-siswi madrasah. Pada dasarnya model struktural merupakan penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan

⁴ *Ibid.*, hal. 117.

⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 136.

atas kepemimpinan kepada Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Model structural bersifat “dari atas ke bawah”.

2. Internalisasi Nilai

Tahap internalisasi nilai dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa-siswinya. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan siswa mampu menerapkan dalam amalan perbuatan yang nyata.

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁶

3. Keteladanan

Tugas guru PAI yang pertama dan utama dalam menciptakan budaya religius terhadap siswa-siswi adalah menjadi suri tauladan yang

⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006) hal 153-154.

baik. Guru ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program penciptaan budaya religius di madrasah. Sehingga tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁷ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

4. Pembiasaan

Pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri siswa-siswi MAN 2 Tulungagung diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. Pada akhirnya seiring waktu berjalan, siswa-siwi terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 301.

menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁸

5. Pembudayaan

Tahap ini telah menjadikan budaya religius sebagai wadah penyalur keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan penciptaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung mampu membentuk karakter siswa-siswi yang bejiwa agamis di manapun dan kapan pun berada. Dalam tahap ini, pelaksanaan budaya religius telah menjadi kesadaran hati bagi siswa-siswi MAN 2 Tulungagung.

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁹

Terbentuknya budaya religious lebih dominan aspek structural yang mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius . . .* hal. 131.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan . . .* hal. 294

cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah.

Menurut Ngainun Na'im strategi penciptaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung menggunakan *power strategi*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.¹⁰

People power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.

B. Budaya Religius dalam Bidang Ibadah di MAN 2 Tulungagung.

Budaya religius yang diimplementasikan dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung memiliki banyak bentuk. Dari bentuk-bentuk budaya religius yang diimplementasikan di madrasah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya akhlak mulia pada diri siswa. Bentuk-bentuk budaya

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal. 131.

religius berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religius.¹¹

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹²

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Diantara pelaksanaan budaya religius dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung sebagai berikut:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Sebelum pelajaran siswa-siswi membaca ta'awudz dan do'a lapang dada sedangkan sesudah pelajaran, siswa-siswi membaca surat Al-Ashr. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran di MAN 2 Tulungagung bertujuan agar siswa-siswi senantiasa mempunyai harapan-harapan yang baik kepada Allah yang Maha Esa. Selain itu, berdo'a juga membuat siswa-siswi tidak sombong karena merasa kemampuan yang

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* . . . hal. 116.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 292.

dimiliki akan dapat menjaga nasibnya. Dengan do'a seorang hamba akan selalu bergantung kepada Tuhannya.

Dengan bacaan al-Ashr diharapkan, para siswa terhindar dari kerugian diri. Dalam ayat ini dijelaskan 4 kriteria orang-orang yang terhindar dari kerugian, yaitu: 1) orang beriman yang berilmu, 2) orang yang mengamalkan ilmunya, 3) orang yang berdakwah kepada Allah, 4) orang yang bersabar dalam dakwah.

Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.¹³ Doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Doa merupakan cara lain untuk memperkuat jiwa bagi anak dan menghubungkan hatinya kepada Allah. Dengan cara ini, hati anak akan tetap berhubungan dengan Allah dan jiwanya akan menjadi suci dan bersih. Dengan doa tersebut diharapkan, anak bisa menerima ilmu yang bermanfaat.

2. Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembelajaran al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang penuh dengan kedholiman dan kemudhorotan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan . . .* hal. 303.

menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Karena ada pedoman yakni al-Qur'an yang dipegangnya.

Membaca Al-qur'an dapat menentramkan batin siswa serta meningkatkan konsentrasi belajar. Budaya yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran ini mampu membantu pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Membaca al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan tentang hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah: 121, berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya., mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S Al-Baqarah: 121)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta keuntungan sehingga akan merugi orang-orang yang mengabaikannya. Membaca al-Qur'an adalah jalan untuk mengingat Allah, memuja, memuji dan memohonkan doa kepadaNya. Karena dalam membaca al-Qur'an terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Dan manusia yang dekat dengan Tuhannya maka tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun.

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

3. Menghafalkan juz 'amma

Selain membaca Al-Qur'an, siswa-siswi MAN 2 Tulungagung juga dibudayakan untuk menghafalkan juz'amma beserta maknanya dalam waktu 3 tahun. Diharapkan dengan menghafalkan Al-qur'an dapat meningkatkan kecerdasan siswa-siswi.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayahh. Prinsip fardlu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian.¹⁴ Karena dengan adanya orang yang telah hafal Al-Qur'an, maka keotentikan ayat suci Al-Qur'an akan dapat terjaga.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Di dalam Alqur'an banyak sekali terdapat ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalil di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk ddipelajari dan di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang berguna untuk kehidupan, maka bila ada orang yang mempelajarinya dan kemudian mengajarkannya, dialah orang yang beruntung.

¹⁴ Sa'adulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal. 19.

4. Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at

Di MAN 2 Tulungagung, shalat yang dibiasakan dan dilaksanakan adalah shalat dhuhur, shalat dhuha, dan shalat jum'at. Dari pembiasaan shalat tersebut tentu memberikan pengaruh positif bagi akhlak warga madrasah. Kegiatan sholat ini dilakukan dengan jadwal yang telah dipastikan dan selalu rutin dilakukan oleh semua siswa. Karena program ini diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya. Semua itu bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban bagi dirinya.

Sebagaimana dikutip dalam buku berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa shalat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.¹⁵ Rasulullah saw. mengumpamakannya seperti sebuah sungai. Beliau bersabda: “Perumapamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai bening yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang kalian hingga ia bisa mandi di dalamnya lima kali sehari (jika demikian halnya) masihkah kalian lihat ada noda kotoran yang tersisa padanya?” para sahabat menjawab, “Tidak sama sekali” Beliau menukas, “Sesungguhnya, shalat lima waktuelenyapkan dosa seperti (kemampuan) air melenyapkan noda”.¹⁶

Jika shalat dikerjakan sesuai aturan syara' dengan segala kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah swt. Maka shalat akan

¹⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 245.

¹⁶ H.R. Tirmidzi dalam kitab Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiah, 2012) hal 230.

memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendidik diri dan meluruskan akhlak sehingga tercapailah kesuksesan dan keuntungan.

Sebagaimana Allah swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya” (Q.S Al-Mukminuun: 1-2)

Dari sudut religius, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *khaliq*-nya yang didalamnya terkandung kenikmatan *munajat*, pernyataan *'ubudiyah*, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Di samping itu dia merupakan suatu cara memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.¹⁷

Shalat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat yang harus dipelihara oleh setiap Muslim dan tata tertib yang terkandung didalamnya.¹⁸ Dengan demikian orang yang melakukan shalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan santun, ketentraman dan mengkonsentrasikan pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat, karena shalat penuh dengan pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Didalam shalat, seseorang juga diharuskan untuk khusyuk.

¹⁷ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002) hal. 89.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 90

Khusyuk dalam shalat merupakan salah satu sifat mukmin paripurna. Ia efektif membangkitkan semangat dalam diri mereka untuk menunaikan zakat dan konsisten menjalankan rukun-rukun Islam yang lain. Ia juga menciptakan rasa enggan dan takut di dalam hati mereka kepada Allah swt. Sehingga mereka kemudian tergerak untuk menjauhi setiap perilaku nista dan menghiasi diri dengan segala perilaku mulia, berpaling dari hal-hal yang tak berguna, menjaga kemaluan, menyampaikan amanat, menepati janji dan menjaga komitmen moral.¹⁹

Kekhusyukan itu tidak diupayakan dengan salah satu anggota tubuh semata. Kekhusyukan yang hanya diupayakan dengan salah satu anggota tubuh, bukanlah khusyuk yang sebenarnya. Khusyuk yang sebenarnya ada di dalam hati, selanjutnya berdampak pada sikap tawadhu' pemiliknya, lantas menjauhi perampasan dan kepemilikan sesuatu dengan cara yang tidak sah.²⁰

Allah swt. lebih lanjut menunjukkan kepada kita bahwa shalat bisa mencegah seorang Muslim dari hal-hal yang diharamkan. Hal itu dilatarbelakangi oleh rasa takut kepada Allah swt. Yang terbangun di dalam hati melalui mekanisme shalat. Allah swt. Berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al

¹⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* . . . hal. 245.

²⁰ Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hal. 555.

kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Ankabut: 45)

Rasulullah saw. juga mewartakan kepada kita bahwa shalat yang tidak memberikan pengaruh apa-apa dalam perilaku seorang hamba atau yang tidak mencegah pelakunya dari melakukan hal-hal yang tercela (nista), tidak akan bias mendekatkan si hamba kepada Tuhannya. Beliau bersabda: “Barangsiapa yang shalatnya tak mencegah dirinya dari hal-hal yang keji dan munkar maka ia justru akan semakin jauh dari Allah”.²¹

Dari segi sosial kemasyarakatan shalat merupakan pengakuan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan umat. Persatuan dan kesatuan ini menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan kesamaan pemikiran dalam menghadapi segala problema kehidupan sosial kemasyarakatan.²²

Semua ini menunjukkan pada pengaruh besar yang ditimbulkan shalat disertai kekhusyukan didalamnya dalam mendidik diri dan mengistiqamahkan perilaku. Hal diatas terwujud dalam aktifitas siswa yang selalu berangkat ke sekolah tepat waktu sebagai salah satu bentuk kedisiplinan siswa. walaupun terlambat, biasanya bukan karena hal-hal yang memang di sengaja. Selain itu juga tercermin dari sikap siswa

²¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* . . . hal. 245.

²² *Ibid.*, hal. 91

terhadap guru, teman sebaya maupun kakak kelasnya ataupun terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Kegiatan keputrian

Kegiatan keputrian ini meliputi banyak hal, terkait hukum fiqh perempuan, tartil qur'an, kajian islam maupun seni Islam, yang disi oleh guru PAI sendiri atau mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman siswi selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Kegiatan keputrian dilaksanakan setiap hari jum'at pada saat siswa laki-laki melaksanakan sholat jum'at.

6. Istighosah

Istighosah dilaksanakan setiap menjelang ujian nasional. Hal ini bertujuan untuk melatih jiwa spiritual siswa dalam memanjatkan do'a kepada Allah agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan ujian. Setelah ikhtiar belajar dilakukan oleh siswa, maka do'a harus mengiringi usaha siswa-siswi agar seimbang. Sikap keagamaan yang demikian yang dipupuk oleh guru PAI MAN 2 Tulungagung kepada siswa-siswinya.

Kebiasaan berdo'a yang seringkali dilakukan sebelum atau telah meraih sesuatu akan menjadikan hati siswa tawakal kepada Allah. Misalnya adalah ketika sebelum memulai pelajaran atau mengakhirinya, Sebelum mengerjakan ujian, Sebelum makan dan minum, dan lain sebagainya. Contoh kecil dalam kehidupan jika sudah menjadi kebiasaan akan menjadi hal yang luar biasa bagi spiritual siswa.

Sedangkan istighasah yang sudah menjadi budaya akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Kegiatan ritual keagamaan dan do'a bersama atau istighasah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa siswi lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.²³

7. PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra' mi'raj)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat diterapkan bagi para siswa.

Dalam PBHI 1 muharram, siswa merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah nabi secara kontekstual, yakni hijrah dari nilai-nilai yang buruk menuju penciptaan nilai yang lebih baik. Dalam PBHI isra'mi'raj, siswa memahami keistimewaan penyampaian perintah shalat wajib lima waktu. Ini menunjukkan kekhususan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Shalat mesti dilakukan oleh setiap Muslim, baik dia kaya maupun miskin, dia sehat maupun sakit. Dalam PHBI pondok ramadhan, siswa dibiasakan berperilaku dan berucap baik dan melakukan aktivitas-aktivitas yang

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius . . .* hal. 121.

sesuai dengan ajaran Islam.

C. Budaya Religius dalam Bidang Akhlak di MAN 2 Tulungagung.

Budaya religius yang diimplementasikan dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung memiliki banyak bentuk. Dari bentuk-bentuk budaya religius yang diimplementasikan di madrasah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya akhlak mulia pada diri siswa. Bentuk-bentuk budaya religius berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religius.²⁴

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.²⁵

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Diantara peaksanaan budaya religius dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung sebagai berikut:

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* . . . hal. 116.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 292.

1. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Budaya bersalaman antara guru dengan siswa merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan siswa, juga merupakan bentuk sikap keramahan sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Dengan senyum sapaan, hati akan merasa damai dan tentram. Kebiasaan para guru yang menunggu kedatangan siswa di depan sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin waktu.

Senyum, salam, sapa sopan dan santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 5S. Dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya religius atau keagamaan karena senyum, salam maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, salam, sapa, sopan dan santun dapat membentuk akhlak seseorang. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 5S merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk karakter siswa di sekolah.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*” (Q.S. An-Nur: 27)

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama.

Ayat diatas, menunjukkan bahwa salam tidak dianggap sebagai sesuatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etiket secara jelas yang dituntukan oleh Allah swt.

Selain itu, Nabi saw. menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.²⁶

²⁶ Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hal. 584.

Didalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim lainnya, apaun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam ini juga ada syi'ar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama Muslim, tidak bisa diputus dengan apapun. Islam pun menggariskan bahwa siapa yang melewati sesuatu jalan lantas menyampaikan salam kepada orang-orang yang duduk-duduk dipinggir jalan, maka mereka yang duduk-duduk itu wajib menjawabnya. Jika tidak, maka mereka berdosa. Karena menjawab salam diwajibkan dalam Islam, sedangkan memulai mengucapkan salam merupakan hak bagi seorang Muslim.²⁷

Dengan mengucapkan salam timbullah kedekatan, tawadhu', keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu engkau ucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya".²⁸

Selain tersenyum dan menampilkan wajah riang, kebiasaan Muslim jika bertemu adalah berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tanda keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang Muslim kepada saudaranya sesama Muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati Muslim satu dengan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hal.585.

lainnya.²⁹ Hal ini juga dilakukan para guru ketika mendamaikan 2 siswi yang sedang berselisih paham tentang suatu masalah. Guru tersebut Mendudukan keduanya di ruang BK, dan mendatangkan beberapa siswa lain yang memahami masalah tersebut sebagai saksi. Serta menanyakan masalah yang terjadi kepada kedua belah pihak. Tak lupa guru tersebut memberikan nasihat kepada kedua siswinya dan meminta kedua siswinya saling berjabat tangan dan memasang wajah tersenyum satu sama lain. Hal ini berdasarkan observasi langsung peneliti yang juga di tempat kejadian saat itu.

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa 5S atau Senyum, salam, sapa, sopan dan santun memang dapat membentuk pribadi muslim yang berakarakter bagi seorang siswa. Melalui pembiasaan 5S di sekolah serta keteladanan dari guru, akhlak siswa pasti dapat terbentuk dengan sendirinya.

2. Saling menghormati dan menghargai

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa ta'dzim kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini akan membentuk karakter siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkar antar pelajar.

²⁹ *Ibid.*, hal. 69

Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. an-Nisa’: 86)

Tidak ada tempatnya andaikata diantara mereka saling membanggakan diri. Karena kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan/ketampanan atau jenis kelamin. Tapi Allah menilai manusia dari takwa-Nya. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujuraat: 13)

3. Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Cerminan hati individu dapat juga dilihat dari kebersihan yang dijaga. Siswa-siswi dilatih untuk membersihkan kelas setiap hari agar proses pembelajaran terasa nyaman. Lingkungan kelas pun juga menjadi tanggung jawab siswa-siswi atas

kebersihannya. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk menghindari penyakit dan siswa-siswi tidak lagi memberatkan petugas kebersihan madrasah.

Firman Allah dalam surat Ibrahim: 19

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَئُودَ يُذْهِبُكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.”

Ayat tersebut diperkuat dengan firman berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imraan: 191)

Budaya menjaga kelestarian lingkungan dapat diwujudkan dengan membangun komitmen dalam menjaga dan merawat berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas, sehingga tanggungjawab

dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga seluruh warga sekolah/madrasah.³⁰

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan . . .* hal. 63.